

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan tempat ibadah utama bagi umat Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban dan mengembangkan kebudayaan Islam. Seiring berjalannya waktu, masjid tidak hanya berkembang secara fisik tidak hanya sebagai bangunan, tetapi juga secara fungsional. Di mana ada komunitas muslim, di sanalah biasanya hadir sebuah masjid. Keterikatan antara umat Islam dan masjid begitu erat, karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, media pertukaran informasi, tempat berbagi pengalaman dan sarana utama penyebaran dakwah Islam.¹

Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tempat ditempanya umat agar menjadi pribadi yang tangguh secara akidah, akhlak, dan pengetahuan.² Seiring berjalannya waktu, fungsi masjid terus berkembang, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah untuk menghimpun kekuatan umat Islam, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.³ Namun, di era sekarang ini, tidak sedikit masjid yang perannya terbatas hanya sebagai

¹ Siswanto, *Panduan praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 23.

² Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah Berbasis Masjid," *Jurnal MD* 01, no. 01 (2008): 1.

³ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, "Perbandingan Pendidikan Islam," dalam *Dirāsah Muqāranah Fī al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

tempat ibadah shalat semata, tanpa dimaksimalkan untuk fungsi sosial dan pembinaan umat yang lebih luas.

Salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT adalah memakmurkan masjid. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berzikir, menuntut dan mengajarkan ilmu agama, serta menghadiri kajian-kajian keislaman. Semua amalan ini merupakan bentuk penghidupan fungsi masjid yang telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Pada Firman Allah SWT di dalam Surah At-Taubah ayat 18 dijelaskan sebagai berikut yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ يَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Di Indonesia, pengelolaan masjid dilakukan oleh lembaga Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang berarti “orang yang mengurus masjid”. DKM terdiri dari sekelompok individu yang mendapat kepercayaan dari jamaah masjid dan

⁴ Al-Quran Kemenag tahun 2019.

masyarakat. Tugas mereka meliputi pemeliharaan fisik masjid serta penyelenggaraan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masjid.⁵

Pengurus masjid harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengelolaan masjid secara konvensional dan tradisional berisiko menimbulkan stagnasi dan akhirnya menyebabkan masjid ditinggalkan oleh jamaah. Masjid perlu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menuntut inovasi dan perbaikan terus-menerus agar pengelolaan masjid selaras dengan perkembangan terkini dan tidak kehilangan daya tarik bagi jamaahnya.⁶

Pada saat ini, banyak masjid modern yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam mengelola masjid yang menjadikannya *Islamic Center*, kegiatan jamaah yang ingin mengembalikan kegiatan umat Islam di masjid seperti pada masa Rasulullah SAW, seperti masjid Al-falah Sragen, dikenal dengan program pendidikan dan sosialnya yang menyentuh lapisan masyarakat, masjid Jogokariyan Yogyakarta, terkenal dengan manajemen keuangan yang transparan dan banyak program inovatif. dari pengamatan peneliti, salah satu masjid yang berada di daerah Banjarbaru yang memiliki beragam kegiatan Keagamaan, pendidikan dan pemberdayaan yang banyak memberikan kebermanfaatn yang menembus lapisan masyarakat dalam rangka memakmurkan masjid dan juga menyejahterakan umat. yang dimaksud peneliti adalah Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru.

⁵ Mohamad Fadhian Budiman dkk., "Strategic Formulation Towards A Prosperous Mosque : Case Study of Izzatul Mu'minin Mosque Lembang," *Journal of Social Research* 03, no. 10 (2024): 1, <https://doi.org/10.55324/josr.v3i10>.

⁶ Encep S.Jaya dkk., "The Strategic Management of Mosque-Based Education," *International Journal of Current Science Research and Review* 05, no. 06 (2022).

Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru merupakan percabangan dari Masjid Kapal Munzalan Mubarakan yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat, dengan keunikannya berarsitektur kapal tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah, juga ada banyak aktivitas beragama yang melambungkan semangat untuk berlayar dan tujuan akhirnya menuju Ridha Allah SWT dan dakwah Islam dengan berlabuh di masjid, kenapa berlabuh, karena bentuk masjid ini memiliki bentuk Kapal Sehingga namanya “Masjid Kapal Munzalan”. yang menjadi keistimewaan dari masjid ini yaitu banyak memiliki cabang di belahan daerah Indonesia dan juga dengan nama yang sama “Munzalan” yang artinya tempat untuk berlabuh. Nama Masjid Kapan Munzalan Banjarbaru dinisbahkan dari tempat Masjid itu berada yaitu Banjarbaru dan percabangan dari Masjid Kapal Munzalan Mubarakan yang ada di Pontianak Kalimantan Barat yang di Asuh Oleh KH. Luqmanulhakim. Masjid Kapal Munzalan memiliki fokus kepada 4 Aspek atau disebut 4 Pilar Dakwah yaitu kemanusiaan, kepedulian, pendidikan dan kesehatan. Untuk saat ini masjid kapal munzalan memiliki 21 cabang yang tersebar di beberapa daerah Indonesia salah satunya ada di Kalimantan Selatan, Banjarbaru.⁷

Keberadaan Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru menjadi pusat perhatian masjid-masjid lain dalam melakukan program kegiatan karena memiliki kegiatan yang kreatif dan beragam. Menurut observasi peneliti, Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru memiliki beragam aktivitas untuk memakmurkan masjid yang mencerminkan sebagai *Islamic Center* atau sebagai sebuah pusat kegiatan Islam seperti; Pengajian ilmu-ilmu Islam, pembelajaran Al-Quran, *one day one juz*, khataman Al-Quran, kajian subuh,

⁷masjidkapalmunzalan.id, " *Profil Masjid Kapal Munzalan*", diakses pada 20 Desember 2024

TPQ, TK RA, keluarga bahagia munzalan, dapur gratis, PRAZA (Prasmanan Munzalan) setiap *ba'da* jumat, pembagian beras ke pondok-pondok tahfidz dan panti-panti asuhan dan juga memiliki program pemberdayaan masyarakat dan layanan kesehatan gratis. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di mana Masjid Nabawi difungsikan secara multifungsi, antara lain sebagai: (1) Tempat utama pelaksanaan ibadah; (2) Lembaga pendidikan dan pengajaran Islam; (3) Tempat penyelesaian perkara hukum umat atau peradilan; (4) Sarana pemberdayaan ekonomi umat melalui pengelolaan ZISWAF melalui Baitul maal; (5) Pusat penyebaran informasi bagi kaum Muslim; (6) Tempat pelatihan militer dan pengelolaan urusan kenegaraan oleh Rasulullah SAW.⁸ Konsep ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam membangun peradaban, dan seharusnya menjadi inspirasi bagi masjid-masjid masa kini untuk lebih mengoptimalkan perannya dalam berbagi aspek kehidupan umat.

Oleh karena itu, perlu mengetahui manajemen strategi yang digunakan oleh Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru dalam mengelolakan masjidnya, seperti mengetahui perumusan, implementasi, serta evaluasi yang diterapkan. Hal ini penting karena dengan manajemen strategi yang baik, pengelolaan program masjid dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Program-program tersebut mencakup aspek keagamaan, sosial dan kesehatan yang tidak hanya bertujuan untuk memakmurkan masjid tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi umat dan masyarakat sekitar masjid.

Jadi, dengan beragamnya program masjid dan kegiatan yang dimiliki oleh Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru untuk memakmurkan masjid. Maka perlunya

⁸ Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *WALISONGO* 22, no. 2 (November 2014): 326.

untuk mengetahui manajemen strategi yang sesuai agar dapat dengan tepat memberikan kemaslahatan kepada jamaah masjid itu sendiri. Jadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di masjid ini dengan mengambil judul “**Manajemen Strategi Pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru dalam Memakmurkan Masjid**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perumusan Strategi Pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Perumusan Strategi Pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Strategi Pengurus Masjid Pada Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Strategi Pengurus Masjid Pada Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru Dalam Memakmurkan Masjid.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di gunakan dan bermanfaat untuk keperluan sebagai berikut:

1. Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai manajemen strategi pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, referensi ide, dan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pengurus masjid kapal munzalan banjarbaru dalam mengelola masjid secara lebih terarah, efektif dan berkelanjutan.

2. Praktis

- a. Bagi pengambilan kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis untuk memakmurkan masjid, khususnya dalam menjadikannya sebagai pusat peradaban Islam (*Islamic Center*), sebagaimana peran masjid pada masa Rasulullah SAW.
- b. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman keilmuan, khususnya terkait manajemen strategi dalam perspektif Islam. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan menjadi bacaan yang bermanfaat dan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji strategi dalam upaya memakmurkan masjid.

- c. Bagi Peneliti, penelitian ini bisa menjadi sarana dalam pembelajaran dan sangat bermanfaat khususnya mengenai manajemen strategi pengurus masjid dalam memakmurkan masjid.
- d. Untuk lembaga atau pihak pengelola masjid, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun langkah-langkah strategis guna meningkatkan kemakmuran masjid secara lebih optimal. Selain itu, diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat agar lebih aktif dalam meramaikan dan menghidupkan fungsi masjid.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Strategi

Manajemen strategi yang dimaksud peneliti disini adalah untuk mengamati dan menganalisis Strategi yang digunakan pengurus dalam memakmurkan masjid kapal munzalan banjarbaru. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh wheelen dan hunger dengan tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

2. Pengurus Masjid

Pengurus Masjid dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang secara fungsional bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan masjid, termasuk program-program di Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru. Susunan pengurus meliputi Wakil Pengasuh, Manajer Masjid, Ketua BMI KP Banjarbaru, serta Koordinator atau Penanggung Jawab program-program masjid.

Perlu dijelaskan bahwa istilah Wakil Pengasuh digunakan karena Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru merupakan bagian dari jaringan Masjid Kapal Munzalan yang berpusat di Pontianak, Kalimantan Barat. Pengasuh utama berada di pusat (Pontianak), sementara masjid cabang seperti di Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru dipimpin oleh wakil pengasuh yang ditunjuk untuk mengelola kegiatan di wilayah Banjarbaru.

Dalam kaitan dengan manajemen strategi, pengurus masjid berperan sebagai pengambil Keputusan dan pelaksana strategi dalam memakmurkan masjid, serta menjalankan program-program keagamaan dan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan jamaah.

3. Memakmurkan Masjid

Kemakmuran masjid tidak diukur dari kemegahan atau luasnya bangunan semata, melainkan dari seberapa aktif dan relevan kegiatan yang dijalankan di dalamnya. Masjid yang benar-benar makmur adalah masjid yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas jamaah, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun pembelajaran.

Jadi yang di maksud memakmurkan masjid adalah keadaan yang mencukupi kebutuhan dasar dan dengan keadaan itu bisa terasa suatu yang sudah terpenuhi dalam hal ini kemakmuran Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru, dan untuk tahapan Kemakmuran masjid meliputi empat tahapan utama:

- a. Baitullah, yaitu menjadikan masjid sebagai tempat beribadah dengan tujuan utama beribadah.
- b. Baitul Quran, yang mengubah masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan berdasarkan Al-Quran.

- c. Baitul Maal, yang menetapkan masjid sebagai tempat pengumpulan harta dan penyalurannya kepada yang berhak.
- d. Baitul Muamalah, yang bertujuan untuk membebaskan masjid dari ketergantungan terhadap infak sehingga mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. (Robbani, 2025)

4. Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru

Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru merupakan sebuah masjid yang diperuntukkan sebagai tempat melaksanakan ibadah wajib maupun sunah untuk jamaah Muslim dan Muslimah yang berada di daerah Banjarbaru.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas ialah sebuah penelitian tentang upaya untuk mengetahui manajemen strategi yang digunakan oleh pengurus masjid dalam rangka untuk memakmurkan Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan beberapa sumber seperti hasil penelitian berupa Skripsi yang relevan dengan topik tugas akhir peneliti yaitu “Manajemen Strategi Pengurus Masjid”. Beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal artikel yang berhasil ditemukan yang akan dijadikan sebagai referensi peneliti antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dengan judul “Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Ulu Saddang Kec. Lembang”⁹ Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi

⁹ Nur Aini, “Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Desa Ulu Saddang Kec. Lembang” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

kasus (*Case Study*). Dalam penelitian tersebut, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus kajiannya adalah strategi yang diupayakan oleh Majelis Taklim Khaerunnisa dalam mengembangkan kegiatan keagamaan di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang. Strategi tersebut dijalankan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologinya. penelitian ini membahas kegiatan sosial keagamaan dan juga membahas tentang manajemen strategi. Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan *field research* dalam penelitian dan menggunakan teori wheelen dan hunger yang terkait dengan perumusan, implementasi dan evaluasi strategi. Untuk menganalisis manajemen strategi dalam memakmurkan masjid pada Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dengan judul penelitian “Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Fastabiqul Khairat Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Objek kajiannya adalah Majelis Taklim Fastabiqul Khairat yang berada di Kelurahan Tetabatu. Penelitian ini menyoroti beberapa aspek penting, antara lain strategi pengelolaan untuk meningkatkan keterlibatan anggota, bentuk partisipasi aktif dari para anggota majelis, serta berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan majelis tersebut. Kesamaan dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi. Letak perbedaannya adalah pada strategi yang digunakan, peneliti meneliti tentang bagaimana pengurus Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru dalam memakmurkan masjid sedangkan penelitian tersebut bagaimana strategi dalam meningkatkan partisipasi anggota majelis taklimnya.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alief Fikar Erisandi, Irfan Sanusi dan Asep Iwan Setiawan yang berjudul “Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid Masjid Al-Lathif Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Masjid Al-Lathif”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji perencanaan program oleh Ikatan Remaja Masjid dalam rangka meningkatkan kemakmuran Masjid Al-Lathif yang terletak di Jalan Saninten 19 No. 2, Cihapit, Kota Bandung. Peneliti menguraikan proses penyusunan program, mulai dari penentuan tujuan, penyusunan jadwal kegiatan, hingga pengelolaan anggaran. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai upaya memakmurkan masjid serta pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan.. Perbedaannya dengan peneliti adalah pada tujuan penelitian yaitu pengurus masjid memberikan kontribusi dalam memakmurkan Masjid Kapal Munzalan Banjarbaru sehingga mencegah dari Krisis spiritual dengan mengadakan berbagai macam program keagamaan pada kalangan jamaah, sedangkan pada penelitian tersebut untuk mencegah krisis spiritual khususnya pada kalangan

¹⁰ Sunarti, *Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*, 2021.

remaja yang mana pada saat ini butuh perhatian lebih agar dapat lebih dekat dengan masjid dan mencegahnya agar terhindar dari penyimpangan.¹¹

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut lebih memfokuskan tentang bagaimana cara atau strategi dalam meningkatkan kemakmuran masjid ataupun partisipasi dari anggota majelisnya dalam berkontribusi pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Sehingga penelitian-penelitian tersebut sebagai pelengkap dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab utama, yang masing-masing bab memuat sejumlah subbab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, berisikan tentang problematika yang akan diteliti sebagai gambaran- gambaran umum yang dibahas meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, memuat kajian teoritis dan kerangka berpikir.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN, berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

¹¹ Alief Fikar Erisandi dkk., "Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 4 (2019): 423–42, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i4.1745>.

BAB V: PENUTUP, pada bab ini berisikan tentang penutup, yaitu memuat kesimpulan dan saran-saran.